

PENDIDIKAN DI INDONESIA LAYU SEBELUM BERKEMBANG

Aturkian Laia

Universitas Kristen Indonesia Jakarta
(aturkianlaia1987@gmail.com)

Abstrak

Dengan mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini yang tidak sesuai dengan harapan Konstitusi maka penulis ingin mencari tau sebab terjadinya kemunduran kualitas pendidikan, dan metode penelitian yang di gunakan dengan metode pendekatan normative, yang dimana kemunduran kecerdasan bangsa ini di akibatkan dari berbagai hal, dan salah satunya adalah adanya feodalisme, untuk dapat mengubah kualitas pendidikan di Indonesia maka dengan memakmurkan Guru dan Dosen dan menjauhkan di lingkungan kampus feodalisme, jika itu terjadi maka akan semakin berkembang dan maju pendidikan di Indonesia

Kata Kunci: Pendidikan; Indonesia; Layu Sebelum Berkembang

Abstract

With the decline in the quality of education in Indonesia today which is not in accordance with the expectations of the Constitution, the authors want to find out the cause of the decline in the quality of education, and the research method used is the normative approach method, where the decline in the intelligence of this nation is caused by various things, and one of them One is the existence of feudalism, to be able to change the quality of education in Indonesia, by prospering teachers and lecturers and keeping away from feudalism in the campus environment, if that happens, education in Indonesia will develop and progress.

Keywords: Education; Indonesia; Withered Before Developing

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk menuntut ilmu yang sedalam dalamnya agar terbebas dari kebodohan dan kedunguan dalam hal bertindak dan berpikir. Maka peran dari berbagai pihak sangat penting untuk mengambil bagian seperti yang di harapkan oleh Konstitusi di alinea ke empat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak ada salahnya bagi siapapun untuk mengambil bagian untuk mensubsidi bangsa ini dengan memberikan ilmu pengetahuan terhadap

siapapun yang membutuhkan. Biar masyarakat Indonesia tidak hanya mempertanyakan apa yang di berikan bangsa ini terhadap diri saya tapi mari di pertanyakan apa yang saya berikan untuk bangsa ini.

Bangsa yang kita cintai ini di dirikan oleh tokoh bangsa yang cerdas dalam hal berpikir dan bertindak seperti Presiden pertama yaitu Ir. Soekarno dan masih banyak tokoh lagi seperti Mohhammad Hatta, Mohhammad Yamin, dan Sutan Syahrir bahkan untuk mendirikan dan menyusun persiapan kemerdekaan penuh

dengan perdebatan pikiran agar menghasilkan negara yang kokoh dan menjadi negara maju seperti yang di kenal bahwasanya negara Indonesia ini merupakan Macan Asia. Maka sangat menyedihkan jika masyarakat Indonesia tidak meneruskan kepintaran para tokoh bangsa yang sudah memerdekakan bangsa ini, padahal mereka semua telah memberikan contoh terhadap kita semua agar memiliki kecerdasan yang mumpuni untuk melanjutkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar dan di seganin dengan memiliki pikiran kritis yang membangun. Untuk mendapatkan kepintaran dengan caramenempuh dunia pendidikan dan tidak terlepas dengan pengalaman di lapangan karena sangat membantu dalam berpikir maju seperti yang disampaikan oleh David Hume seorang filsuf Scotlandia dengan mengatakan salah satu ajaran empirisme mengatakan bahwa segala pengetahuan itu berasal dari pengalaman.

Kita semua pasti mengenal tokoh pendidikan yang satu ini yaitu Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat. Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah *Tri No*, yaitu nonton, *niteni dan nirokke*. Nonton (*cognitive*), nonton di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. *Niteni* (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan *nirokke* (*psychomotoric*) yaitu

menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. Model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara 'ngerti', melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso* (*affective*) serta *nglakoni* (*psychomotoric*).

Dengan demikian diharapkan setelah anak menjalani proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian akhir dari hasil pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah menghasilkan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang bermoral. Dan tidak lupa juga melihat pandangan dari Buya Hamka dalam buku beliau berjudul Pribadi pernah menulis, "Banyak Guru, Dokter, Hakim, Insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba-tiba dalam masyarakat menjadi "mati," sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita lain daripada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."

Inilah yang harus kita perbaharui pendidikan di Indonesia yang mana kerap kali Siswa, Mahasiswa dan Masyarakat yang sudah terpelajar terkadang tidak memiliki etika dan moral yang baik di kehidupan nyata itu semua terjadi karena

lemahnya pendidikan di Indonesia dan di sebabkan dengan tenaga pengajar mulai dari Guru, dan Dosen yang tidak memiliki kualitas dalam bidangnya untuk mengajar yang baik terhadap murid hanya mementingkan diri sendiri dengan menerima honor sebagai tenaga pengajar. Sudah tidak sesuai dengan harapan para pendiri bangsa tentang pendidikan yang jauh dari tujuan pendidikan yang sebenarnya dan yang di harapkan.

Untuk memajukan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tanggung jawab Pemerintah, Sekolah dan Kampus agar pendidikan berkualitas dan siap bertarung dalam dunia pekerjaan, dengan menciptakan anak didik memiliki kemampuan jiwa yang tangguh dan tidak mudah menyerah jangan hanya di andalkan selebar Izajah, karena menurut penulis Izajah itu hanya tanda orang sudah kuliah atau tanda orang sudah pernah belajar di bangku sekolah atau kuliah, bukan tanda orang sudah berpikir kritis dan maju. Kita mengenal Merdeka Belajar untuk lingkup perguruan tinggi dengan tajuk "Kampus Merdeka" yang di cetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Dan tidak hanya itu masih ada lagi tentang Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 tapi kenyataannya kecerdasan orang Indonesia terbalik menjadi 0.4 dan merdeka belajar masih nihil dalam kenyataan di lapangan tidak seperti yang di harapkan karena masih adanya pembungkaman terhadap Siswa dan Mahasiswa dan masih melekatnya feodalisme di dalam diri tenaga pengajar.

Maka dengan banyaknya kelemahan dalam dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia penulis ingin mencari penyebab terjadinya pendidikan di Indonesia layu

sebelum berkembang, dan ingin mengatakan agar pendidikan di Indonesia yang sedang ketertinggalan dengan negara lain, dengan mengutip judul bukunya RA Kartini yaitu Habis Gelap Terbitlah Terang, agar pendidikan di Indonesia tidak selamanya gelap dan secepatnya terang, menerangin seluruh dunia supaya Indonesia kembali di masa kejayaannya dengan di kenal sebagai Macan Asia.

Adapun rumusan masalah dari atas yang harus di teliti yaitu :

1. Apa Penyebab Mundurnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia.?
2. Bagaimana Pendidikan Di Indonesia Dapat Bersaing Di Kancah Internasional.?

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan Normatif. Pendekatan normatif yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikit pun dan tampak bersikap ideal. Pengertian lain Pendekatan normatif merupakan hubungan antara politik dan moral. Kalau dipandang di dalam terminology secara sempit sebagai suatu cabang ilmu etika atau moral menjadi dasar dalam mempengaruhi perkembangan kehidupan politik. Teori politik normative adalah cara untuk membahas lembaga social, khususnya berhubungan dengan kekuasaan publik, dan tentang hubungan antar individu di dalam lembaga. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen disini adalah peneliti sendiri dan mendeskripsikan teori-teori dan

menyimpulkan berdasarkan fakta sudah terjadi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mundurnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia

Ini sangat penting mengetahui mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi pembaharuan kedepan. Adapun beberapa kemunduran pendidikan di Indonesia yaitu :

a. Di akibatkan oleh Pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kita telah mengetahui pengertian pendidik namun yang terjadi di lapangan tidak seperti yang di harapkan, karena pendidik kebanyakan tidak bisa mempertanggungjawabkan dengan tidak bisa memberikan contoh yang baik, bahwasanya dia itu seorang pendidik.

Negara mengharapkan agar pendidik dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengajar dan membentuk anak didik memiliki pengetahuan baik secara akademis dan dunia lapangan dengan begitu akan menghasilkan pengetahuan yang luas yang dimiliki oleh Siswa. Penulis teringat dengan kejadian di saat Amerika menyerang kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang yang akibat

kejadian itu mengakibatkan banyak jutaan orang yang meninggal serta bangunan yang hancur, dan berita ini disampaikan kepada Kaisar Jepang yaitu Hirohito dan Kaisar tidak merasa panik justru malah menanyakan berapa Guru yang masih hidup, karena Guru cukup untuk membangun negara ini. Poin yang hendak kita ambil dari yang di sampaikan Kaisar Hirohito bahwasanya Guru dan termasuk Dosen dalam hal ini sangat menentukan negara ini maju atau tidak maka untuk memajukan negara harus memiliki kualitas Guru dan Dosen yang mumpuni dalam bidang keahliannya agar dapat menghasilkan dan mencetak Siswa yang berkualitas.

Pada Pasal 31 ayat 4 berbunyi Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan nasional. Ini semua di berikan kepada pendidik agar bersemangat untuk memberikan ilmu terhadap Siswa. Maka tidak ada alasan bagi pendidik tidak mengajar serius terhadap Siswa. Jika kita kembali pada *histori* seorang Guru sebelum kemerdekaan lebih di kenal dengan Guru tanpa tanda jasa, tanpa bayaran rela mengorbankan waktu dan ilmu untuk mengajar agar masyarakat Indonesia dapat memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Berbeda dengan sekarang yang mana Guru memiliki gaji tapi tidak seperti semangat para Guru terdahulu mengajar tanpa gaji.

Peran Pemerintah tidak terlepas untuk memajukan pendidikan di Indonesia dengan menjaga APBN yang di berikan untuk pendidikan agar sampai kepada Guru upah yang mereka terima dan mengutamakan pendidikan dari pada

pembangunan Infrastruktur karena pendidikan merupakan perintah utama dari UUD 1945. Pemerintah seharusnya memperbanyak pelatihan terhadap Guru bagaimana pengajaran yang baik dan penguasaan ilmu sesuai pengetahuannya.

Kondisi dunia keguruan di Indonesia saat ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi puluhan tahun silam. Sejak era pemerintahan Sukarno, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak tenaga pengajar lulusan perguruan tinggi—bila dibandingkan dengan guru di negara tetangga, bukan rasionya terhadap keseluruhan penduduk. Kondisi ini menarik perhatian Pemerintah Malaysia yang juga menginginkan perbaikan pendidikan di dalam negeri selepas mendapat kemerdekaan di tahun 1957. Melihat kompetensi guru Indonesia yang cukup menarik di mata negara asing, khususnya Malaysia, Pemerintah Orde Baru mulai mengirim tenaga Guru terdidik ke Malaysia sebagai bagian langkah normalisasi hubungan Indonesia-Malaysia pada 1966.

Ekspor Guru ke Malaysia juga berasal dari permintaan langsung Pemerintah Malaysia sebagai tindak lanjut terbentuknya kembali lembaga persahabatan kedua negara. Guru Indonesia di Malaysia kala itu umumnya ditugaskan selama tiga tahun di sekolah-sekolah menengah yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Mereka bertugas memperbaiki tata bahasa Melayu pelajar-pelajar Malaysia yang terbiasa bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Selain itu, ada pula upaya memperbaiki kurikulum sains peninggalan Inggris yang dinilai sudah usang. Sampai Juni 1972, terdapat 175 Guru Indonesia yang tinggal dan bekerja di Malaysia.

Disinilah kita mengetahui bahwasanya kualitas Guru di zaman orde lama dan orde baru maupun sebelum kemerdekaan berbeda dengan kualitas Guru di era 4.0 ini sangat, sangat miris sekali.

Maka penulis berpandangan bahwasanya fungsi dari Guru sebenarnya merupakan rahim bangsa yang kedua setelah Rahim dari ibu kandung. dimana kognisi, afeksi dan emosi di ajarkan secara lengkap kepada murid, karena guru mengandung generasi baru.

b. Masih adanya Feodalisme

Pengertian Feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan besar kepada golongan bangsawan atau mengagung-agungkan jabatan dibanding prestasi. Di Indonesia masih berlakunya feodalisme terhadap guru dimana di dalam ruang kelas tidak adanya kebebasan bagi Siswa untuk berbantah bantahan terhadap Guru, padahal itu sangat penting jika seorang Siswa berbantahan dengan argumentasi yang kuat atau tidak menyetujui apa yang di sampaikan oleh Guru menandakan murid tersebut memiliki kemampuan untuk tidak menerima apa yang di sampaikan oleh Guru.

Yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia ketika sudah memiliki gelar yang banyak dan termasuk orang terpandang maka tidak mau menerima kritikan dari muridnya atau tidak mau di bantah argumentasinya jika sedang belajar mengajar dalam ruangan. Dan disini kelemahan Guru yang mana menganggap dirinya sudah benar padahal keberhasilan dalam mengajar ketika murid angkat tangan dan membantah apa yang disampaikan bukan dengan murid mengangguk angguk maka itu suatu keberhasilan, pandangan itu salah.

Berbeda dengan di Perancis dimana anak SMP berbantah bantahan dengan seorang Profesor karena di Perancis adanya revolusi social dimana kepala Raja Louis XVI di penggal di alun alun kota Perancis yang menandakan bahwasanya pentingnya kesamarataan. Sedangkan di Indonesia tidak adanya revolusi social makanya feodalisme masih berlaku, dan tidak hanya di antara Guru dan Siswa ini juga sering terjadi pada kepemimpinan sekolah yang mana para pengurus sekolah semua di ambil dari para keluarga, saudara, teman dll bukan dilihat dari kualitas seseorang itu untuk di jadikan sebagai pengurus sekolah, kemajuan pendidikan di Indonesia akan maju jika di hapuskan feodalisme.

c. Pengaruh dari teknologi

Dengan kecanggihan teknologi yang sekarang ini, dapat memundurkan semangat siswa untuk membaca buku di karenakan sudah di manjakan dengan cara yang instan dengan penggunaan internet. Ini yang harus di perhatikan oleh orang tua, keluarga, sekolah, kampus dan pemerintah dengan adanya internet maka Pendidikan Di Indonesia akan semakin menurun karena kebanyakan Siswa lebih menggunakan internet dengan membuka Facebook, Instagram, Twiter dan lain sebagainya bukan untuk belajar. Tidak hanya Siswa, termasuk juga Guru.

Dengan kecanggihan teknologi sekarang maka dapat menjadi musibah bagi diri kita yang menggunakan jika tida di gunakan dalam hal yang baik, di karenakan sudah memiliki dasar hukum UU ITE, jika salah menggunakan maka akan di jerat dengan UU ITE tersebut. Penulis memberikan pandangan bahwasanya semakin canggihnya teknologi sekarang ini maka semakin dangkal berpikir dan minat belajar Siswa.

2. Pendidikan Di Indonesia Dapat Bersaing Di Kancah Internasional

Pendidikan di Indonesia dapat bersaing di kancah internasional jika bangsa ini memiliki keinginan dan menghargai bakat dan keterampilan anak bangsa dalam hal dunia pendidikan bukan membiarkan orang yang memiliki kelebihan dan ketrampilan begitu saja. Kebanyakan anak bangsa yang memiliki kelebihan dalam hal berpikir kritis justru pemerintah menganggap itu tidak penting, dan yang terpenting adalah bagaimana mengkorupsikan uang negara dan kenyataannya di lapangan sudah banyak terjadi. Menghapuskan UU ITE yang menghalangin kebebasan berpikir untuk kritis, dan justru banyak pemuda yang takut bersuara di karenakan terjat UU ITE dan ini merupakan melemahkan pendidikan di Indonesia karena dengan siswa tidak bisa menyampaikan kritik maka yang ada siswa hanya menjadi budak yang hanya meng iya iya aja.

Peran sekolah sangat penting karena merupakan tempat yang di huni oleh orang yang ber intelektual, peran sekolah dengan memberikan banyak kegiatan dan tidak melarang siswa untuk kreatif dalam segala hal dan menjauhkan feodalisme dalam sekolah, sering terjadi pembunuhan karakter bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya menjadi pendengar saja.

Tidak terlepas juga dari diri seorang Siswa yang tidak hanya datang, duduk dan pulang dari sekolah, justru menjadi siwa itu harus memiliki cara berpikir maju dan untuk mendapatkan itu perbanyak bertanya, diskusi, membaca dan menulis dan berdebat dengan argumentasi bukan dengan sentimen, dengan begitu maka akan sendirinya ilmu semakin bertambah.

D. Penutup

Kesimpulan

Untuk menghasilkan pendidikan yang maju dengan adanya peran siswa, Sekolah, Guru dan Pemerintah untuk saling bahu membahu menciptakan pendidikan menjadi berkualitas dan dapat bersaing di kanca internasional dengan memperbaiki kelemahan yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini

Menjauhkan feodalisme di lingkungan sekolah dengan melarang murid untuk membantah karena jika murid membantah maka di anggap sebagai pembangkang atau tidak sopan, maka penulis ingin memberikan pandangan bahwasanya pikiran tidak membutuhkan sopan santun, karena pikiran yang di sopan santunkan dalam dunia politik adalah kemunafikan, justru di hidupkan dialektika dalam ruangan kelas dan di perbanyak untuk berdebat argumentasi dan menjauhkan sentimen dengan begitu akan mengaktifkan pikiran untuk berpikir maka secara tidak langsung memperbanyak literasi untuk dasar argumentasi bukan indoktrinasi

Saran

Kepada pemerintahan agar selalu mengawal dana APBN untuk Guru, memperbanyak pelatihan terhadap Guru tentang konsep pengajaran yang baik dan benar, dan kepada Siswa perbanyak belajar

dengan membaca, menulis, berdiskusi maka dengan begitu akan semakin memperbanyak ilmu dan pengalaman.

E. Daftar Pustaka

Buku

Ki Suratman, 1987, Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa, Majelis Luhur Yogyakarta.

Dwiarmo, Priyo, 2010, Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara, Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta.

H. Ismaet Junus, 2005, Memahami Manusia dalam Bingkai Pelangi Filsafat, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Internet

Pendidikan Kita,

<https://wartapilihan.com/rocky-gerung-dan-pendidikan-kita/>

Kampus Merdeka,

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/news/6/inilah-arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-ala-mendikbud-nadiem-:-:text=AKARTA%2C%20KalderaNews.com%20%E2%80%93%20Menteri,ini%20jelang%20Tahun%20Baru%20Imlek.>

Peraturan Perundang Undangan

UUD 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen